

“Bukan Musik Biasa” Sebagai Diskursus Solutif Bagi Tegangan Antinomik Musik

Dolly Nofer

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

dolly_nofer@student.uns.ac.id

INFO ARTIKEL

Tanggal Artikel :

Diajukan : 15 Mei 2022

Diterima : 18 Juni 2022

Diterbitkan : 28 Juli 2023

Keywords:

antinomic tension, Bukan Musik Biasa, autonomic music



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Sebelas Maret.

ABSTRAK

Artikel ini merupakan sumbangan ide bagi kemunculan festival dwibulanan “Bukan Musik Biasa” (BMB) yang diselenggarakan oleh Taman Budaya Surakarta. Tugas penelitian terhadap objek BMB ini dan sekaligus rumusan masalah yang diajukan adalah menemukan epistemologi yang mendasari penubuhannya (*embodied epistemology*). Penelitian ini menyimpulkan BMB muncul dari situasi ketegangan – setidaknya-tidaknya apa yang dialami oleh penggagasnya – antinomik antara musik devosional dan musik ekspresi diri, antara musik tonal versus atonal, musik berbasis voice versus noise, dan antara musik formal versus fungsional. Seniman dipandang memerlukan ruang khusus untuk keluar dari semua tegangan itu, kemudian secara bebas menyajikan musik sesuai keinginan atau kebutuhannya sendiri. BMB menyediakan ruang untuk itu. BMB mengharapkan adanya pandangan-pandangan yang berbeda dari para pemusik tentang musik, bahwa keindahan itu kadang-kadang bukan soal objek (lagu yang indah) tetapi soal *state of mind* – jiwa yang menyelamatkan atau sebaliknya: jiwa yang bebas.

ABSTRACT

This article is an idea contributed to the emergence of the bimonthly festival called “Bukan Musik Biasa (BMB: No Ordinary Music) organized by Taman Budaya Surakarta. Objecting the BMB, this research aimed to find the epistemology that underlies its embodiment (*embodied epistemology*). This study concludes that BMB emerged from a situation of tension – at least what its initiators experienced – antinomic between devotional music and self-expression music, between tonal versus atonal music, voice-based music versus noise, and between formal versus functional music. Artists are seen as needing a special space to get out of all that tension, then freely present music according to their own desires or needs. BMB provides space for that. BMB hopes that there will be different views from musicians about music, that beauty is sometimes not a matter of object (a beautiful song) but a matter of state of mind – a soul that saves or vice versa: a free soul.

1. PENDAHULUAN

Dunia musik sampai hari ini – tidak berbeda dari seni jenis lain – mengalami perkembangan yang dinamis. Terjadi polarisasi baik yang bersifat paradoks maupun antinomik. Dapat dicontohkan perbedaan “gaya” ekspresivisme dan formalisme. Bagi kaum ekspresivisme, estetisme (“gerakan estetis”) dan formalisme yang muncul di era Romantik (abad ke-19), seni itu ‘absolut’, yakni seni untuk seni. Artinya, musik adalah untuk musik itu sendiri, atau bersifat tanpa pamrih. Sebaliknya pandangan estetika Klasik yang mengaitkan keindahan dengan keselarasan (*summetria*), mimesis dari kenyataan (representasi indrawi), serta bersifat fungsional (etis dan politis), dalam konteks Romantik secara radikal ditolak. Sebaliknya menurut pandangan Romantik, seniman sebagai individu bersifat artistik, unik, dan memiliki kejeniusan perasaan (meneguhkan bahwa musik adalah ungkapan perasaan personal, sifatnya yang utopis, sensibilitas melankolis), telah mendapatkan kritik tajam dari para estetikawan Marxis yang muncul pada sejarah pemikiran berikutnya. Sebab, para estetikawan Marxis mengangkat kembali ide realisme Klasik ke permukaan. Estetika Marxis (abad ke-20 atau awal era kontemporer) dengan tradisi realisme yang dipegangnya tersebut dikatakan oleh Suryajaya (2016: 471) sebagai bentuk reinkarnasi kontemporer dari estetika Klasik.

Progresi konsep ideal tentang musik di era kontemporer atau pasca modern (abad ke-20 hingga sekarang) cenderung dilandasi oleh aspek formal teknis dan material. Di samping itu, hegemoni industri budaya adalah sebuah realitas yang paling banyak menyumbang bentukan formula baru tentang sesuatu yang layak disebut musik yang indah. Konsepsi ideal tentang musik kian bergantung pada asumsi populis. Musik dalam hal ini adalah musik persembahan (*devotion*) untuk pasar atau musik populer, yakni dengan instrumen dan sistem musik yang berakar dari sistem musik diatonis populer yang dipasarkan melalui industri media. Maka, musik adalah

suara dengan struktur pola nada dan harmoni yang terumuskan. Musik menjadi terpaku dalam formulasi struktur dengan pola organisasi seperti *intro*, *verse*, *bridge*, *chorus*, *reffrein*, *interlude* dan *coda*. Bahkan, permainan harmoni tertentu secara tidak sadar telah menjadi konvensi yang dipercaya mewakili situasi perasaan tertentu. Seperti yang dipahami oleh sebagian para rasionalisme misalnya, nada minor itu mewakili perasaan sedih, dan mayor itu ceria dan sebagainya. Di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia, kini ciri musikal seperti musik populer inilah yang secara dominan diakui menjadi simbol akan credo bunyi musik yang indah.

Paradoks dan atinomi yang bisa dicontohkan akan sangat panjang, termasuk dikotomi musik tonal dan atonal serta musik-musik yang menggunakan bahan dasar bunyi (*voice*) dan suara (*noise*). Pada intinya ada tegangan-tegangan yang bisa dipandang sebagai munculnya kebutuhan “ruang baru” agar seniman musik bisa “keluar” dari semua itu. Maka dalam konteks ini muncullah Festival Bukan Musik Biasa (selanjutnya disebut BMB saja). Peneliti merasa perlu memberi makna bagi BMB ini sebagai sikap kritis kalangan akademisi terhadap dinamika yang hidup dalam masyarakat sebagai bagian dari realitas dunia musik.

Rumusan masalah sekaligus tujuan penelitian ini adalah menemukan epistemologi apa yang mendasari BMB. Sebagaimana corak penelitian kritis (Strydom, 2011:134-5), tugas peneliti adalah menemukan epistemologi termediasi tanda (*sign-mediated epistemology*) dan menemukan konteksnya. Diharapkan pemaknaan ini akan berpartisipasi menyemarakkan BMB dan menjaga kelangsungan acara tersebut.

2. METODE

Pertama-tama, proyek ini adalah penelitian dalam disiplin Kajian Budaya. Peneliti mengambil posisi dekonstruktif untuk fenomena BMB ini di mana terminologi “bukan musik biasa” terlebih dulu dipasangkan secara antinomik dengan “musik biasa”. Selanjutnya, peneliti menyetujui pandangan penggagas acara ini dengan cara mendeskripsikan gagasan adanya “ruang lain” selain di luar konsep-konsep yang telah dipasangkan sebelumnya seperti gaya musik formalisme kontra fungsionalisme, musik tonal kontra atonal, dan bahan dasar musik bunyi dan suara.

Agar tidak terasa terdominasi oleh metode penelitian, maka penelitian ini tidak menggunakan metode khusus. Untuk sampai pada tujuan penelitian yaitu menemukan epistemologi di balik BMB tersebut terlebih dahulu akan dilakukan sampling berupa satu atau dua sesi pelaksanaan festival BMB lalu dikaji melalui penguraian (deskripsi) materi-materi sajian musik dalam festival tersebut. Penjabaran sajian-sajian musik selama festival BMB ditambah pernyataan beberapa narasumber yang bertanggung jawab terhadap acara tersebut akan menuntun tercapainya tujuan penelitian ini. Untuk menggenapi triangulasi data, data-data sebagai hasil pengamatan langsung dan pernyataan narasumber akan disajikan data-data literer pendukung. Penyajian hasil penelitian dalam bentuk artikel ini pun berusaha tidak terkungkung oleh taksonomi yang ketat di mana sajian data dan analisis disajikan menyatu dengan analisis dan pandangan keilmuan peneliti.

3. PEMBAHASAN

‘Forum Musik dan Dialog 1 x 2 Bulan BMB (‘Bukan Musik Biasa’)’ merupakan sebuah kegiatan pertunjukan dan diskusi musik. Kegiatan ini rutin terselenggara tiap dua bulan sekali di pendopo Wisma Seni, Taman Budaya Surakarta (TBS). Penyelenggaraan forum ini digagas oleh I Wayan Sadra (1954-2011), yakni seorang seniman yang dalam beberapa kesempatan aktif menggagas pergelaran musik. Forum musik dan dialog BMB ini merupakan salah satu gagasan yang diwujudkan Sadra atas kerjasama dengan komunitas Wisma Seni dan Taman Budaya Surakarta (TBS).



Gambar 1. Suasana pertunjukan Forum Musik dan Dialog BMB #55 (Dokumentasi Gondrong Gunarto, 25 November 2016).

Selaras dengan namanya, pergelaran forum musik BMB mempertunjukkan karya-karya musik yang “tidak biasa”, asing, aneh, atau berbeda dengan musik-musik yang umum beredar di tengah kehidupan masyarakat. Berbeda dengan musik-musik populer seperti Pop, Rock, Dangdut, dan sebagainya, yang sudah tidak asing di telinga. Sebab, jenis musik seperti ini hadir sehari-hari, dan terus mendapatkan dukungan dari masyarakat secara luas. Keberadaan gelaran dan bentuk kreativitas musik seperti di BMB terbilang langka. Sebab, gelaran musik seperti ini belum banyak dikenal dan kurang mendapat dukungan dari masyarakat.

Namun, kelangkaan inilah salah satu pemicu digelarnya BMB. Terkait ini Gombloh (2014: VII) menyatakan bahwa forum BMB adalah ruang yang dibuka sebagai wadah pentas musik bagi komponis muda yang berkiprah di luar jalur musik *mainstream*. Artinya, panggung bagi karya-karya musik yang berada di luar konstelasi jenis-jenis musik populer, bahkan termasuk musik tradisional (etnis).

Ke-tidak-biasa-an dari musik-musik yang ditampilkan pada gelaran forum musik BMB secara sekilas tampak melalui perwujudan materialnya, seperti bentuk dan struktur musik, medium material musik, dan teknik penyajian. Secara bentuk misalnya, garapan musik pada BMB tidak terpaku pada bentuk-bentuk musik yang beredar secara umum. Begitu juga dengan medium material dan teknik penyajiannya, aktivitas penggunaan instrumen dalam memproduksi suara kerap dilakukan dengan cara yang tidak biasa bagi umum. Namun, hal yang lebih mendasar dari perbedaan itu adalah pada wilayah konseptual, ide, atau gagasan musik yang diusung oleh komposer yang menata karya musik tersebut. Sebuah petunjuk tentang hal ini adalah pernyataan Gombloh (2014: V), BMB secara intrinsik disebut sebagai ruang pentas musik “serius”, yakni ruang atau forum musik yang mengedepankan kebebasan kreativitas bermusik.

Forum Musik dan Dialog BMB kerap juga dikaitkan dengan wacana forum musik “kontemporer”. Bahkan, secara gamblang, Suka Hardjana dan Gombloh dalam bukunya (2014: VII-7) menyatakan bahwa keberadaan I Wayan Sadra dan gelaran BMB tidak bisa dilepaskan dari dunia musik “kontemporer” Indonesia. “Musik kontemporer” adalah salah satu paham estetika musik dalam periodisasi sejarah musik Barat (abad ke-20). Kata “kontemporer” pada musik ini bukan merujuk pada pengertian harafiahnya (kekinian atau waktu masa kini). Secara substansial, kata kunci dari pengertian “kontemporer” dalam konteks musik ini adalah ‘transformasi sebuah jaman’ (Hardjana, 2003: 253). Artinya, makna yang digunakan dari kata ini adalah prinsip dasarnya, yakni tuntutan terhadap adanya pembaruan secara terus-menerus sebagai bentuk penolakan terhadap masa lalu yang dianggap sudah tidak relevan dan usang (*obsolete*). Pernyataan lainnya yang berbeda diutarakan oleh Joko Porong. Sebaliknya, BMB menurut Porong (wawancara, 19 Desember 2018) bukanlah forum musik kontemporer. Menurut Porong, Sadra sendiri sebagai penggagas forum ini tidak mempedulikan label yang kerap dilekatkan tersebut walau Sadra sendiri dikenal dunia sebagai salah satu komposer musik kontemporer. Istilah ‘bukan musik biasa’ dalam BMB menurut Joko Porong adalah sesuatu yang terbuka untuk ditafsir. Baik panitia, komposer yang akan tampil, maupun para audien yang akan menyaksikan gelaran BMB, semua pihak bebas mempersepsi dan memaknai gelaran forum musik tersebut.

Begitu juga dengan Gombloh sendiri, pada momen yang berbeda, ia justru menolak mengaitkan BMB dengan label musik kontemporer. Namun, bentuk inkonsisten Gombloh ini maksudnya barangkali selaras dengan pendapat Halim (Santoso, film dokumenter 2016), bahwa peniadaan label musik kontemporer atas forum BMB lebih pada alasan agar tidak terjadi pendangkalan pemahaman terhadap ‘musik Kontemporer’ tersebut. Dengan demikian, konsep musik kontemporer dalam hal ini bisa saja tetap hadir, tapi secara intrinsik pada wilayah prinsip. Pilihan nama Bukan Musik Biasa ini kemudian bagi Halim juga adalah sebuah pilihan yang bagus dari I Wayan Sadra. Sebab dalam perjalanannya, kata kontemporer yang kerap diasosiasikan pada forum ini juga telah menjadi momok yang membuat komposer muda merasa takut untuk terlibat menjadi penampil pada pergelaran musik ini. Oleh karena itu, para komposer cukup menafsirkan istilah ‘bukan musik biasa’, sebagai bekal dalam mempersiapkan musiknya (Santoso, film dokumenter 2016).

Dalam perkembangannya, bahkan, berbagai jenis musik *mainstream* seperti Pop, Rock, Metal, Hip-hop, Reggae, atau berbagai musik tradisi dibebaskan tampil dalam gelaran forum musik ini. Pada konteks ini, label ‘musik kontemporer’ kembali menjadi ambigu. Pernyataan yang dapat dirujuk terkait ini adalah ‘bebas namun tetap dalam koridor yang telah menjadi ketentuan pergelaran BMB’. Ketentuan ini berupa karya musik sendiri, siap dipertanggungjawabkan dalam forum diskusi, dan siap terlibat tanpa *support* biaya dari pihak penyelenggara BMB (Gombloh, dalam pidato BMB ke-70).

Pergelaran forum musik BMB tidak hanya tentang musik dengan kreativitas komposisi musikal yang terdengar aneh, asing, dan terwujud melalui cara yang tidak lazim. Salah satu sesi yang penting dalam pergelaran BMB adalah adanya sesi dialog setelah masing-masing penyaji musik menampilkan karya mereka. Pada sesi inilah, para komposer mempertanggungjawabkan karya mereka, yakni dengan mempresentasikan secara verbal hal-hal terkait ide, konsep, atau kejadiankejadian musikal musik yang telah mereka sajikan kepada para penonton. Dalam sesi ini, ada seorang moderator, pembicara, dan beberapa komposer yang telah mementaskan karya musiknya, dan para penonton. Moderator mengkondisikan sesi dalam bentuk suasana demokratis. Seluruh elemen yang terlibat digiring untuk duduk mendekat ke pendopo, di sini antar personal diberi kesempatan untuk

saling bertukar pendapat. Dialog dimulai dari mempersilahkan komposer menarasikan gagasan konsep atau wacana karya musiknya. Gagasan itu kemudian dibahas secara mendalam oleh pembicara. Usai bahasan itu, moderator mempersilahkan para penonton untuk menanggapi, bertanya, mendiskusikan pikiran-pikiran mereka terkait sajian musik dan ulasan dari pembicara.



Gambar 2. Suasana dialog dalam BMB #71 (Dokumentasi Daniela, 16 Juli 2019).

Keberadaan sesi dialog dalam BMB membuat pertunjukan ini menarik. Sesi ini juga semakin memperlebar jarak perbedaan musik yang dipentaskan pada pertunjukan BMB dengan musik-musik yang hadir di keseharian seperti televisi, ruang konser, festival dan sebagainya. Mistortofy (dalam majalah Gong edisi 112/X/2009) menegaskan bahwa BMB tidak terbatas pada penampilan musik-musik yang tidak biasa, euforia musik yang eksentrik atau musik yang berbeda dengan musik-musik kebanyakan, hingga kemudian lepas tanpa opini dan diskursus. Lebih daripada itu, BMB adalah wadah bagi komposer dan karya musik yang siap dipertanggungjawabkan, yang mana sebagai konsekuensi logis dari menawarkan sesuatu yang baru kepada khalayak. Dengan demikian, hal prinsip yang dapat dipahami dari uraian mengenai kata tidak biasa dari forum musik BMB adalah ‘kedalaman’ dalam karya musik. ‘Kedalaman’ pada konteks ini adalah wujud dari keseriusan, kepekaan, dan kecerdasan tafsir seorang komposer.

Data literer yang bisa diajukan untuk mendukung pengamatan langsung pentas-pentas BMB antara lain berupa artikel terkait pentas BMB, baik yang dimuat di berbagai media cetak maupun di media *online*. Termasuk sebuah karya film (*feature*) yang berjudul *Denyut I Wayan Sadra dalam BMB* (*‘Bukan Musik Biasa’*) oleh Santoso (film dokumenter, 2016). Informasi yang dimuat di dalam itu sangat penting bagi kajian ini. Sebab, di dalam karya-karya ini terdapat berbagai ulasan dan *statemen* yang melengkapi data-data terkait gagasan penyelenggaraan BMB. Kajian ini juga cukup terbantu oleh keberadaan buku khusus yang mengulas tentang BMB. Buku tersebut berjudul *“Bukan Musik Biasa, Khotbah Setengah Hari”* (2014), yang diterbitkan secara terbatas oleh grup musik Sono Seni Ensemble bekerjasama dengan Komunitas BMB dan Wisma Seni Taman Budaya Jawa Tengah. Isi buku ini merupakan dokumentasi ceramah beberapa tokoh seniman musik (komposer) terkemuka yang diundang pada gelaran BMB ke-40. Beberapa tokoh musik tersebut diantaranya adalah; Suka Hardjana, Slamet Abdul Sjukur, Rahayu Supanggah, Memet Chairul Slamet, Sutanto Mendut, dan Djaduk Ferianto. Para tokoh tersebut mengulas pandangannya tentang keberadaan BMB dalam konteks dunia kreativitas musik Indonesia. Perihal yang juga sangat penting adalah ulasan mereka terhadap sosok I Wayan Sadra, baik dalam konteks sebagai penggagas BMB maupun pengaruhnya dalam dunia musik kontemporer Indonesia.

Lahirnya gagasan penyelenggaraan BMB dipicu oleh kegelisahan Sadra terhadap situasi dunia kreativitas seni musik Indonesia. Gairah kreativitas musik di tengah masyarakat dinilai mengalami penurunan. Kreativitas karya musik terkungkung oleh tatanan yang menjadi batasan. Oleh karena itu, jarang tercipta gagasan dan bentuk musik baru. Penyelenggaraan BMB kemudian adalah suatu upaya membangkitkan kembali gairah dan kebebasan kreativitas dalam bermusik. Muatan informasi itu menjadikan buku BMB demikian penting bagi kajian tesis ini. Sebab, melalui ulasan di buku tersebut menjadi semakin tampak jelas akar sejarah dan pandangan dunia yang melatar belakangi penyelenggaraan BMB tersebut.

Data literer lain yang perlu diperhitungkan adalah sebuah tesis berjudul *“Mendengarkan Suara Purba di Tengah Budaya: Telaah Semiotik Atas Musik “Daily” Karya Musik I Wayan Sadra”* (Suranto, 2009: 1-87) juga memiliki relevansi yang signifikan atas kajian ini. Tesis tersebut memang tidak mengkaji BMB sebagai objek materialnya, tetapi hasil telaah khusus aspek semiotik yang berpadu dengan teori dekonstruksi Derrida terhadap salah satu karya musik I Wayan Sadra, menjadi penting bagi pendalaman kajian mengenai diskursus kebebasan

bermusik pada BMB. Relevansi dengan tesis ini adalah sama-sama berposisi mempelajari karya Sadra. Suranto (2009: 1-87) berfokus mengkaji karya musik Sadra.

4. SIMPULAN

BMB muncul dari situasi ketegangan – setidak-tidaknya apa yang dialami oleh penggagasnya – antinomik antara berbagai kepentingan. Makna apa yang bisa ditarik dari BMB adalah adanya semangat otonomi bermusik. Seni untuk seni menjadi kata kunci pada pemahaman musik kontemporer dalam tradisi musik Barat. Musik yang disebut sebagai karya seni (kontemporer) adalah bersifat ‘otonom’, musik yang diproses atas dasar kebebasan ekspresi dari tiap personal seniman. Sifat musik sebagai seni yang otonom sebenarnya sudah muncul pada zaman Renaissance di abad ke-15. Kemudian, setelah masa itu seni mengalami pemurnian (abad ke-19), yakni setelah aliran filsafat pencerahan serta jatuhnya budaya feodal di Barat. Di era mutakhir, perkembangan seni khususnya seni musik telah sampai pada masa musik yang disebut musik kontemporer, yakni sebuah tradisi musik yang mengutamakan kebebasan eksplorasi musikal atau menghargai gagasan individual seniman atau komposer.

Pemahaman yang selaras dengan pengertian musik kontemporer di Barat tersebut hanya berkembang di sebagian kecil masyarakat seni musik di Indonesia, terutama di lingkungan akademi seni yang memang fokus “mencetak” seniman yang di antaranya adalah komposer. Spirit kebebasan yang otonom, sebagai hal esensial dari pengertian seni musik kontemporer, diterapkan dalam proses kekaryaannya musik oleh komponis musik kontemporer Indonesia. Dalam prosesnya itu, berbagai idiom musik tradisi lokal dieksplor sedermikian rupa. Oleh karena ketatnya pandangan mayoritas masyarakat terhadap tradisi, tidak jarang para komposer kemudian di cap sebagai perusak tradisi. Situasi seperti inilah yang juga terjadi dalam konteks penyelenggaraan BMB.

DAFTAR PUSTAKA

- Strydom, P. 2011. *Contemporary Critical Theory and Methodology*. London & New York: Routledge.
- Suryajaya, Martin. 2016. *Sejarah Estetika: Era Kalsik sampai Kontemporer*. Jakarta: Gang Kabel.
- Gombloh, J.S. ed. 2014. *Bukan Musik Biasa: Khotbah Setengah Hari – Suka Hardjana, Slamet Abdul Sjukur, Rahayu Supanggah, Sutanto Mendut, Djaduk Ferianto, Memet Chairul Slamet*. Surakarta: Sono Seni Ensemble dan Komunitas BMB – Wisma Seni Taman Budaya Jawa Tengah.
- Hardjana, S. 2018. *Estetika Musik: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Art Music Today.
- . 2003. *Corat-coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini*. Jakarta: MSPI.
- Mistorioify, Z. 2013. *Yang Muda di Bukan Musik Biasa*. Opini dalam majalah Gong edisi 112/X/2009. Diakses melalui: <http://www.gong.tikar.or.id>.
- Suranto, J. 2009. *Mendengarkan Suara Purba di Tengah Budaya: Telaah Musik atas Musik “Daily” Karya I Wayan Sadra*. Yogyakarta: Univ. Sanata Dharma.